



Pelatihan Analisis Kelayakan Bisnis di Desa Wisata Gunungpring

Heni Hirawati ✉, Yacobo Pardamaian Sijabat, Axel Giovanni

Universitas Tidar

Jl. Kapten Suparman No.39, Tuguran, Kota Magelang, Jawa Tengah 56116, Indonesia

| heni.hirawati@untidar.ac.id ✉ | DOI : <https://doi.org/10.37729/abdimas.v6i2.1587> |

Abstrak

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pengelolaan bisnis yang baik. Kendala pengembangan dan pengelolaan wisata di Gunungpring dijadikan sebagai dasar untuk melakukan program ini. Salah satu permasalahan yang ditemukan adalah aspek kunjungan wisatawan yang musiman. Sebagai wisata religi bagi umat islam, wisata religi di Gunungpring dikunjungi wisatawan dalam waktu-waktu tertentu saja, seperti pada penanggalan hijriah saja. Hal ini pasti berpengaruh pada pendapatan masyarakat yang tidak sama sepanjang musim. Selain itu, kondisi pengelolaan lokasi, ketersediaan sarana penginapan dan fasilitas pendukung lainnya secara umum masih kurang. Program kemitraan masyarakat melaksanakan program yang dapat membantu Mitra memahami pentingnya analisis kelayakan suatu bisnis pariwisata di Gunungpring. Studi kelayakan bisnis adalah kegiatan dalam menganalisis unsur dan elemen-elemen penting dalam dunia bisnis seperti aspek teknis, aspek manajemen, aspek pasar, aspek lingkungan, dan aspek keuangan. Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat dilakukan dengan metode sosialisasi dan edukasi, tutorial serta diskusi. Program ini berusaha mengatasi kendala pengelolaan objek wisata untuk meningkatkan dan memperbaiki pengelolaan wisata religi berbasis kelayakan bisnis. Pembekalan dan pemahaman yang benar akan membantu pelaksana bisnis mengambil keputusan-keputusan penting dengan baik dan benar.

Kata Kunci: Analisis, Program kemitraan, Kelayakan bisnis, Desa wisata, Religi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Wisata religi pada saat ini ramai dikunjungi oleh wisatawan domestik, dikarenakan para wisatawan ini lebih memilih wisata yang mengandung nilai sejarah, nilai budaya, serta nilai agama yang terkandung didalamnya (Abdillah, 2018). Salah satu daerah wisata religi terletak di desa Gunungpring yang berada di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, propinsi Jawa Tengah. Disebut Gunungpring karena tempat tersebut berada di bukit dan banyak terdapat pohon bambu. Masyarakat Jawa sering menyebut bambu dengan bahasa lokal pring. Wilayah desa Gunungpring termasuk desa yang tidak terlalu jauh dari kota kecamatan yaitu berjarak 1,50 Km dari pusat desa Gunungpring sehingga akses ke kota Kecamatan dapat di tempuh dalam waktu 5 (lima) menit dengan sepeda motor, ditambah lagi fasilitas transportasi umum yang memadai sehingga mampu meningkatkan mobilitas masyarakat. Secara administrasi desa Gunungpring terdiri dari 11 (sebelas) dusun, dengan 56 (lima puluh enam) RT dan 26 (dua puluh enam) RW. Dusun-dusun yang ada di desa Gunungpring meliputi dusun Dukuhan, Karaharjan, Nepen, Santren, Sabrang, Ngasem, Bintaro, Ngadisalam, Wonosari, Gunungpring, dan dusun Mutihan. Letak desa Gunungpring, sangat strategis

karana dekat dengan pusat pemerintahan, pusat perekonomian, pusat pendidikan, pusat keagamaan, dan pusat wilayah kabupaten Magelang.

Desa Gunungpring dikenal masyarakat luas sebagai 'desa pendidikan'. Julukan itu melekat pada desa Gunungpring karena di desa ini terdapat banyak sekolah-sekolah yang berkualitas. Selain desa pendidikan, desa Gunungpring juga dikenal sebagai desa religi (Biroli, A. et al., 2015). Di desa ini terdapat kompleks pemakaman para kiai yang sangat terkenal akan kealimannya (Qowiyyudin, A.A., 2020). Diantaranya terdapat makam simbah Kyai Raden Santri yang masih memiliki ikatan keturunan dengan kraton Yogyakarta, simbah Gus Jogorekso, simbah KH. Ahmad Dalhar, simbah Kyai Krapyak II, simbah Kyai Harun dan beberapa sanak keluarganya. Maka tak heran apabila komplek pemakaman gunungpring tidak pernah sepi dari para peziarah yang datang dari berbagai pelosok di pulau Jawa. Di desa Gunungpring terdapat sebuah pondok besar yang memiliki banyak santri yang mondok di pondok pesantren Darussalam Watucongol. Pondok pesantren Watucongol adalah pesantren salaf yang sudah sangat tua. Pondok Watucongol pernah dipimpin oleh almarhum simbah KH. Ahmad Dalhar, kemudian diteruskan oleh almarhum simbah KH. Ahmad Abdul Haq, yang sangat dihormati karena kealimannya oleh masyarakat Magelang, Jawa Tengah bahkan Indonesia. Oleh karena itu, desa Gunungpring dikenal sebagai pariwisata religi dan desa pendidikan (Biroli, A. et al., 2015).

Wisata religi di Gunungpring bersifat musiman karena para peziarah datang untuk ziarah pada waktu-waktu tertentu, meskipun kegiatan ziarah dapat dilakukan kapan saja, tidak hanya dibulan-bulan tertentu dalam penanggalan hijriah (Jawa), namun biasanya dipilih waktu paling tepat untuk mengunjungi makan para ulama. Kondisi wisatawan datang secara massal dan bersifat musiman perlu ada pendekatan lain. Para pemangku kepentingan sejatinya telah memperhatikan kelestarian lingkungan, namun alih fungsi lahan hijau tidak dapat terelakkan. Meskipun manfaat ekonomi yang didapatkan juga telah optimal, namun masih ada kekurangan seperti kebocoran ekonomi dan persaingan bisnis yang tidak sehat. Selain itu dari dimensi sosial, tidak terdapat diskriminasi terhadap warga lokal dan wisatawan, juga tidak terdapat unsur eksploitasi terhadap warga lokal. Namun, permasalahan kurangnya koordinasi dan sinergi antar pemangku kepentingan menjadi masalah mengingat dapat mengakibatkan gesekan sosial. Selain itu, belum ada pihak yang benar-benar serius menggarap kegiatan ziarah sebagai wisata religius. Pengelolaan lokasi, ketersediaan sarana penginapan, dan fasilitas pendukung lainnya secara umum masih kurang diperhatikan.

Potensi wisata religi Gunungpring memberikan peluang usaha/ kerja bagi warga desa setempat melalui penyediaan layanan kebutuhan wisatawan berupa barang dan jasa. Oleh karena itu, dengan berkembangnya kawasan wisata religi Gunungpring mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sehingga dapat menyeimbangkan pengembangan pariwisata yang mengacu pada konsep-konsep pembangunan yang berkelanjutan (Hidayatulloh, 2017).

Berdasarkan analisa permasalahan mitra yang dilaksanakan dengan survey dan wawancara langsung dengan para pelaku usaha, mereka belum memahami analisa kelayakan bisnis. Para pelaku usaha masih awam dengan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam analisa kelayakan bisnis. Mitra tidak mengetahui bagaimana menganalisa aspek keuangan, aspek pasar, aspek lingkungan, dan aspek bisnis dalam usaha yang mereka jalankan. Terlebih pengetahuan mengenai metode penilaian aspek keuangan *Payback period* dan *Net Present Value* masih sangat asing bagi mereka. Masyarakat yang sudah menjalankan usaha di daerah wisata Gunungpring, perlu untuk

menganalisa kelayakan usahanya sehingga mampu memperbaiki dan meningkatkan usaha yang telah dijalankan. Menurut (Husnan & Muhammad, 2014) analisa kelayakan usaha merupakan penelitian mengenai dapat tidaknya suatu usaha dilaksanakan dengan berhasil. Hal senada diungkapkan (Winantara *et al.*, 2014), studi kelayakan bisnis merupakan penelitian terhadap rencana bisnis yang tidak hanya menganalisis layak atau tidak layak bisnis dibangun, tetapi juga saat dioperasikan secara rutin dalam rangka pencapaian keuntungan yang maksimal untuk waktu yang tidak ditentukan. Aspek-aspek analisa kelayakan menurut (Hudaningsih *et al.*, 2014) usaha menjadi dua bagian yaitu aspek primer yang terdiri dari aspek pemasaran, aspek teknis, aspek manajemen, serta aspek keuangan dan aspek sekunder yang terdiri dari aspek lingkungan dan aspek sosial. Manfaat dari analisa kelayakan bisnis ini dapat dirasakan oleh pelaku usaha sendiri, pemerintah, dan juga masyarakat. Analisa kelayakan bisnis masih merupakan hal yang awam bagi masyarakat atau pelaku usaha skala kecil. Karenanya perlu diberikan pendampingan dan pelatihan mengenai analisa kelayakan bisnis di daerah wisata Gunungpring.

2. Metode

Program kemitraan masyarakat ini bekerjasama dengan Kelompok Sadar Wisata atau Pokdarwis Adhiluhung Gunungpring dan juga pemerintah desa Gunungpring. Sebelum dilaksanakan kegiatan PKM tim telah mengadakan survey dan koordinasi terlebih dahulu dengan Kepala desa dan Ketua Podarwis Adhiluhung. Kegiatan PKM dilaksanakan di balai desa Gunungpring dengan peserta dari masyarakat dan anggota Pokdarwis Adhi Luhung desa Gunungpring. Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metode sosialisasi dan edukasi, tutorial serta *Focus Group Discussion*. Adapun sistematika pelaksanaan kegiatan pengabdian ini sebagai berikut:

2.1. Sosialisasi dan Edukasi

Peserta diberikan sosialisasi dan edukasi tentang analisa Kelayakan Bisnis. Pelaku usaha masih awam dengan analisa kelayakan bisnis sehingga perlu dilakukan sosialisasi dan diberikan edukasi berkaitan dengan analisa kelayakan bisnis. Pada sosialisasi dan edukasi ini diperkenalkan beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam analisa kelayakan bisnis seperti aspek teknis, aspek manajemen, aspek pasar, aspek lingkungan, dan aspek keuangan.

2.2. Tutorial

Selain sosialisasi dan edukasi, peserta pelatihan juga diberikan pendampingan dan pelatihan tentang penggunaan Microsoft Excel untuk kelayakan bisnis. Tim PKM memberikan aplikasi sederhana dalam bentuk Microsoft Excel dalam melakukan analisa kelayakan bisnis khususnya pada aspek keuangan. Selain itu juga diperkenalkan beberapa aplikasi pencatatan keuangan yang dapat diunduh untuk mempermudah pencatatan keuangan pelaku usaha.

2.3. Focus Group Discussion

Peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk mendiskusikan permasalahan yang berkaitan dengan pengelolaan dan analisis bisnis serta simulasi keputusan bisnis apa yang akan diambil. Dari permasalahan yang disampaikan kemudian dibahas solusi terbaik atas permasalahan tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Program kemitraan masyarakat ini didahului dengan analisa permasalahan mitra yang dilaksanakan dengan survey dan wawancara kepada para pelaku usaha seperti ditunjukkan pada **Gambar 1**. Berdasarkan analisa tersebut maka kemudian diputuskan bersama dengan mitra untuk melaksanakan kegiatan pelatihan analisa kelayakan bisnis di desa wisata Gunungpring. Kegiatan pelatihan analisa kelayakan bisnis dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2021 di balai desa Gunungpring, Muntilan, Magelang. Program kemitraan dilaksanakan dengan luring dan dihadiri peserta sebanyak 17 pelaku usaha dari masyarakat dan anggota Pokdarwis Adhiluhung.



Gambar 1. Survey dan Koordinasi Tim PKM

Rangkaian acara diawali dengan sosialisasi dan edukasi mengenai analisa kelayakan bisnis, tutorial penggunaan aplikasi Ms. Excel dan aplikasi pencatatan keuangan dan diakhiri dengan diskusi untuk membahas permasalahan dan solusi usaha di daerah wisata Gunungpring.

3.1. Sosialisasi dan Edukasi Analisa Kelayakan Bisnis di Daerah Wisata Gunungpring

Analisa Kelayakan Bisnis mencakup beberapa aspek yaitu aspek teknis, aspek manajemen, aspek lingkungan, aspek keuangan, dan aspek pasar. Usaha yang ada di daerah wisata Gunungpring ini yang paling banyak adalah perdagangan dengan berbagai macam jenis produk, seperti pakaian, makanan, souvenir, buah, permainan anak, dan sebagainya. Selain perdagangan terdapat usaha jasa seperti penginapan, parkir, dan toilet. Berdasarkan jenis usaha yang dilakukan, hal yang menjadi perhatian berdasarkan aspek-aspek dalam analisa kelayakan bisnis adalah sebagai berikut:

a. Aspek Teknis

Analisis dari aspek teknis atau disebut juga dengan aspek operasi adalah untuk menilai kesiapan usaha dalam menjalankan usahanya dengan menilai ketepatan lokasi, luas usaha, dan layout serta kesiagaan peralatan yang akan digunakan (Fajriah, 2021). Aspek teknis meliputi lokasi usaha, layout atau tata letak usaha, gambaran produk, dan

proses produksi. Lokasi usaha berada di daerah wisata religi Gunungpring, sehingga merupakan lokasi yang strategis untuk melakukan usaha. Para pelaku usaha perlu memperhatikan tata letak dan layout dari usaha nya supaya memberikan pelayanan yang baik kepada para pengunjung sebagai pembeli atau pengguna jasa. Lokasi usaha yang berupa gunung, mengharuskan pengunjung berjalan mendaki sehingga pengunjung biasanya akan merasa kelelahan. Kondisi ini bisa dijadikan peluang oleh pelaku usaha dengan memberikan tempat istirahat yang nyaman bagi para pengunjung. Banyak nya wisatawan yang berkunjung tentunya akan berpengaruh pada penjualan produk. Pelaku usaha juga perlu memperhatikan produk yang dijual dari segi tampilan, kebersihan dan pengemasannya (*packaging*). Selain itu ketersediaan fasilitas umum seperti parkir dan toilet juga perlu diperhatikan untuk kenyamanan para pengunjung. Bagi para pelaku usaha jasa penginapan, aspek teknis ini menjadi sangat penting, karena unsur kenyamanan menjadi prioritas pengunjung dalam memilih penginapan.

b. Aspek Manajemen

Aspek manajemen digunakan untuk meneliti kesiapan sumber daya manusia yang akan menjalankan usaha tersebut (Kristiana, 2019). Aspek manajemen diantaranya meliputi pengelolaan pelaku usaha terhadap sumberdaya manusia atau pegawai yang mereka miliki. Kebanyakan usaha yang ada di wilayah ini merupakan usaha dengan skala kecil, sehingga pegawai yang mereka miliki tidak banyak. Namun mereka membutuhkan pegawai karena sistem toko yang buka selama 24 jam, sehingga perlu pegawai untuk menggantikan atau bekerja secara shift. Hal yang perlu diperhatikan dalam aspek manajemen ini adalah gaji karyawan serta sistem kerja karyawan. Nominal gaji karyawan yang diberikan seharusnya merupakan nominal gaji yang layak. Selain itu perlu adanya reward dan punishment atas kinerja pegawai untuk meningkatkan kinerja mereka.

c. Aspek Lingkungan

Pentingnya lingkungan alam untuk mendukung suatu kawasan menjadi daerah tujuan atau objek wisata tidak terbantahkan lagi (Ramdan & Ikhwana, 2017). Usaha di daerah wisata Gunungpring ini sangat berhubungan dengan lingkungan, mengingat lokasi nya yang berada di lereng gunung. Pelaku usaha perlu menjaga lingkungan dengan baik karena adanya risiko longsor. Selain itu, sebagai daerah wisata yang perlu memperhatikan kenyamanan para pengunjung, maka para pelaku usaha harus menjaga kebersihan. Diperlukan pengelolaan sampah yang baik, ketersediaan tempat sampah yang cukup dan baik serta perlu dilakukan pengolahan sampah dengan harapan sampah yang ada dapat bermanfaat kembali bagi masyarakat sekitar.

d. Aspek Pasar

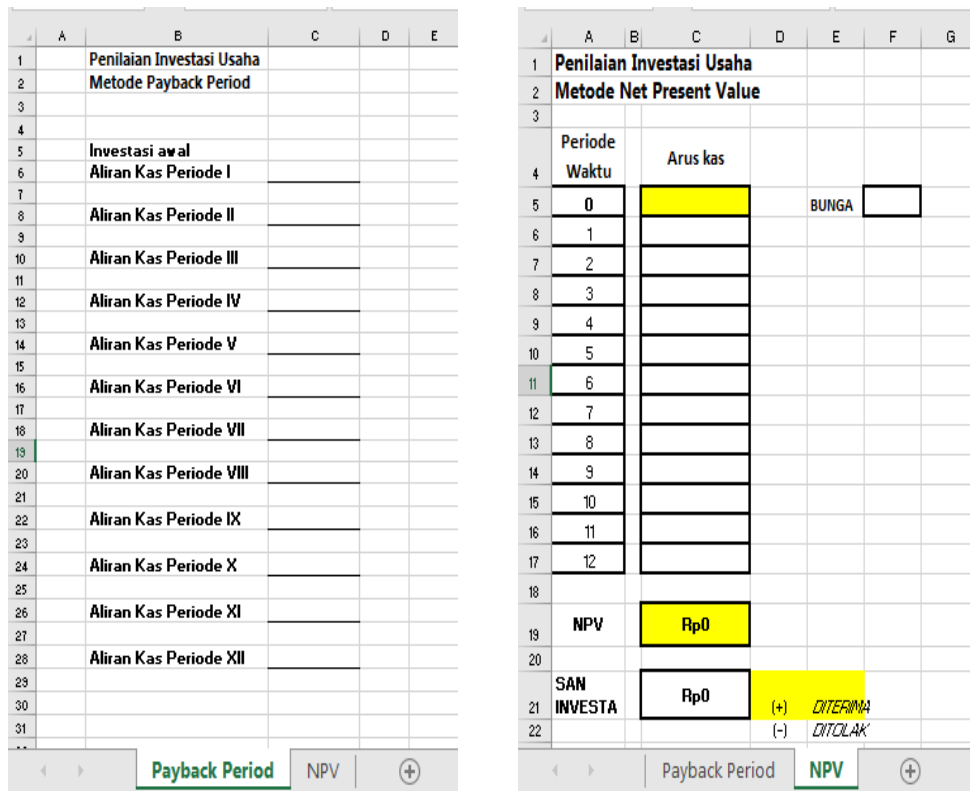
Aspek Pasar menyajikan tentang peluang pasar, perkembangan permintaan produk di masa mendatang, kendala-kendala yang dihadapi seperti keberadaan pesaing, serta beberapa strategi yang dilakukan dalam pemasaran (Afiyah, 2015). Aspek pasar perlu diperhatikan terkait dengan pengenalan atau sosialisasi daerah wisata Gunungpring ini kepada masyarakat luas. Selama ini, pelaku usaha masih sangat bergantung dengan kedatangan para pengunjung ke area lokasi wisata. Pelaku usaha perlu melakukan upaya pemasaran digital untuk lebih memperkenalkan usaha nya dan menjangkau konsumen yang lebih luas dan banyak. Para pelaku usaha masih awam dengan pemasaran digital ini. Tim memperkenalkan beberapa aplikasi yang bisa digunakan dan memberikan pendampingan penggunaan aplikasi tersebut.

e. Aspek Keuangan

Ditinjau dari berbagai aspek penilaian dalam kelayakan bisnis, aspek keuangan sangat berpengaruh besar karena berdampak jangka pendek maupun jangka panjang (Rahmadani & Makmur, 2019). Aspek keuangan meliputi kebutuhan dan sumber dana, aliran kas, kriteria penilaian investasi, dan risiko. Pelaku usaha perlu memperhatikan berapa kebutuhan dana dari usaha dan dari mana sumber dana untuk usaha tersebut. Kebanyakan pelaku usaha mendapatkan sumber dana dari modal sendiri. Aliran kas perlu dilakukan pencatatan sehingga diketahui posisi keuangan usaha. Namun para pemilik usaha di daerah Gunungpring belum terbiasa melakukan pencatatan keuangan. Perlu adanya literasi keuangan bagi para pelaku usaha di daerah ini. Risiko juga perlu diperhatikan dalam menjalankan usaha, karena risiko juga akan berhubungan dengan pendapatan yang akan diperoleh.

3.2. Tutorial Aplikasi Ms. Excel dan Aplikasi Pencatatan Keuangan

Pengelolaan keuangan usaha mikro menurut (Hirawati *et al.*, 2021) masih termasuk dalam kategori kurang baik. Permasalahan yang paling mendasar adalah tidak adanya pencatatan keuangan yang baik, sehingga pelaku usaha sendiri tidak mengetahui jumlah kekayaan yang mereka miliki, apakah mereka mendapatkan keuntungan atau kerugian juga tidak diketahui oleh pelaku usaha. Berkaitan dengan hal tersebut, tim PKM memperkenalkan beberapa aplikasi yang mudah untuk di unduh dan mudah untuk digunakan seperti aplikasi *BukuKas* dan *BukuWarung* seperti Gambar 2. Dengan penggunaan aplikasi ini, pelaku usaha tinggal menuliskan jumlah pengeluaran dan pemasukan, kemudian otomatis diketahui jumlah keuangan pelaku usaha.



Gambar 2. Aplikasi penilaian investasi Ms. Excel

Aspek keuangan dalam analisa kelayakan bisnis menurut (Philemon *et al.*, 2018) diantaranya dapat digunakan metode *Net Present Value* dan *Payback Period*. *Net Present Value* (NPV), adalah selisih antara *benefit* (penerimaan) dengan *cost* (pengeluaran) yang telah perkiraan manfaat/ *benefit* dari proyek yang direncanakan (Hidayati & Warnana, 2017). *Payback period* merupakan metode yang digunakan untuk menghitung lama periode yang diperlukan untuk mengembalikan uang yang telah diinvestasikan dari aliran kas masuk (Dewi & Yadnya, 2013). Pada Penilaian investasi, tim menyampaikan aplikasi Microsoft Excel untuk kemudahan dalam memperhitungkan *payback period* dan *Net Present Value* (NPV). Melalui aplikasi ini pelaku usaha hanya mengisi angka sesuai keuangan usaha, dan mendapatkan hasil penilaian investasi berdasarkan *payback period* dan NPV. Gambar 2 merupakan aplikasi Microsoft Excel penilaian investasi *payback period* dan NPV.

3.3. Diskusi Permasalahan dan Solusi Bisnis di daerah Wisata Religi Gunungpring

Setelah dilakukan sosialisasi dan edukasi serta tutotial, program dilanjutkan dengan diskusi mengenai permasalahan yang dihadapi oleh para pelaku usaha seperti ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan Pelatihan dan Diskusi

Aspek keuangan khususnya pada risiko menjadi pembahasan utama oleh tim dan para pelaku usaha. Berdasarkan diskusi yang dilakukan, risiko-risiko yang dihadapi oleh pelaku usaha adalah risiko keuangan, risiko pasar, risiko produk, risiko reputasi, dan risiko bencana. Risiko keuangan meliputi risiko kekurangan modal dan risiko kerugian. Risiko pasar seperti adanya pembatasan aktivitas menjadikan pengunjung di Gunungpring menjadi berkurang. Risiko produk terjadi ketika produk yang dijual merupakan produk yang tidak tahan lama sehingga jika produk tidak segera terjual dapat mengalami kerusakan dan tidak dapat dijual. Risiko reputasi juga dialami oleh para pelaku usaha di Gunungpring. Para pelaku usaha menyampaikan bahwa mereka terkena dampak akibat adanya isu yang tidak baik yang disebar oleh oknum-oknum tertentu. Hal ini mengakibatkan beberapa pengunjung enggan untuk membeli di area wisata Gunungpring. Dari kasus ini disampaikan kepada para pelaku usaha agar meningkatkan pelayanannya kepada pengunjung sehingga mampu menarik minat untuk membeli produk-produk mereka dan memperbaiki komunikasi dengan para pengunjung juga penyelenggara kegiatan wisata religi. Risiko bencana juga bisa terjadi seperti adanya longsor pada area usaha mengingat lokasi usaha yang berada di daerah gunung.

4. Kesimpulan

Daerah wisata religi Gunungpring merupakan lokasi yang strategis untuk melaksanakan usaha. Adanya lokasi strategis tersebut perlu didukung oleh berbagai aspek untuk kelayakan bisnis yang mereka jalankan. Dalam aspek teknis, pelaku usaha perlu memperhatikan tata letak atau layout dari usahanya supaya pengunjung atau pembeli merasa nyaman. Pelaku usaha perlu memperhatikan pegawai, memperhatikan lingkungan, dan menjaga reputasi. Saran bagi keberlanjutan usaha di daerah wisata religi Gunungpring ini adalah perlunya peningkatan literasi keuangan para pelaku usaha sehingga mereka mampu memenuhi aspek keuangan, dan diberikan pendampingan berkaitan dengan pemasaran digital.

Acknowledgement

Tim Program Kemitraan Masyarakat mengucapkan terimakasih kepada Universitas Tidar dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat - Penjaminan Mutu Universitas Tidar yang telah membiayai kegiatan PKM ini sehingga dapat berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Abdillah, A. Z. (2018). Evaluasi Pengolahan Sampah Organik TPS 3R Di Desa Gunungpring, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. *Undergraduate Thesis*. Universitas Islam Indonesia. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/11108>
- Afiyah, A. (2015). Analisis Studi Kelayakan Usaha Pendirian Home Industry (Studi Kasus pada Home Industry Cokelat "Cozy" Kademangan Blitar). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 23(1), 85949.
- Biroli, A., Kartono, D. T., & Demartoto, A. (2015). Rasionalitas Wisatawan Wisata Pilgrim (Studi Fenomenologi terhadap Wisatawan di Kawasan Wisata Pilgrim Desa Gunungpring Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(2).
- Dewi, N. L. P. M. K., & Yadnya, I. P. (2013). Studi Kelayakan Investasi dari Aspek Finansial untuk Pendirian Naya Salon Denpasar. *PhD Thesis*. Udayana University.
- Fajriah, D. L. (2021). Analisis Studi Kelayakan Usaha Pengrajin Sepatu Kulit Magetan Pada Masa Pandemi Covid-19. IAIN PONOROGO. *Undergraduate Thesis*. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/16009/>
- Hidayati, & Warnana. (2017). Analisis Kelayakan Finansial Pengembangan Alam Terbuka Kebumian dan Lingkungan berkonsep Rekreasi dan Inspirasi untuk Anak di Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional Multi Ddisiplin Ilmu dan Call For Papers Unisbank Ke-3 (Sendi_U 3) 2017* ISBN: 9-789-7936-499-93, 3(ISBN: 9-789-7936-499-93), 650-656.

- Hidayatulloh, J. Y. (2017). Dampak Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat Dengan Keberadaan Wisata Ziarah Gunungpring Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang. AMPTA Yogyakarta.
- Hirawati, H., Sijabat, Y. P., & Giovanni, A. (2021). Financial Literacy, Risk Tolerance, and Financial Management of Micro-enterprise Actors. *Society*, 9(1), 174–186. <https://doi.org/10.33019/society.v9i1.277>
- Hudaningsih, A., Oka Karini, N. M., & Leli Kusuma Dewi, L. G. (2014). Studi Kelayakan Makam Keramat Agung Pemecutan Sebagai Daya Tarik Wisata Pilgrim di Denpasar (Analisis Aspek Pasar dan Pemasaran). *Jurnal IPTA*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24843/ipta.2014.v02.i01.p01>
- Husnan, S., & Muhammad, S. (2014). Studi Kelayakan Proyek Bisnis. UPP STIM YKPN.
- Kristiana, yutisia. (2019). Analisa Kelayakan Bisnis Waterpark. *The Manager Review Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(3), 526–539.
- Philemon, T. A., Sundjaja, I. B., & Budiono, A. (2018). Studi Kelayakan Bisnis Online Travel Agent. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 14(1), 1–19. <https://doi.org/10.26593/jab.v14i1.4021>.
- Qowiyyudin, A. A. (2020). Situs Makam Gunungpring (Studi Tentang Peran Kyai Raden Santri Terhadap Islamisasi di Magelang, Jawa Tengah (1660-1810 M). *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 4(1), 73-87.
- Rahmadani, S., & Makmur. (2019). Analisis Studi Kelayakan Bisnis Pada Pengembangan UMKM Usaha Tahu dan Tempe Karya Mandiri Ditinjau Dari Aspek Produksi, Aspek Pemasaran dan Aspek Keuangan. *Hirarki: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 1(1), 76–83.
- Ramdan, R. M., & Ikhwana, A. (2017). Analisa Kelayakan Pengembangan Wisata di Desa. Cimareme Kecamatan Banyuresmi Garut. *Jurnal Kalibrasi*, 14(1), 101–110. <https://doi.org/10.33364/kalibrasi/v.14-1.401>
- Winantara, I. M. Y., Bakar, A., & Puspitaningsih, R. (2014). Analisis Kelayakan Usaha Kopi Luwak Di Bali. *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional*, 2(3), 118–129.